

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian secara umum memiliki pengertian kegiatan yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan manusia yang berkegiatan didalamnya dapat disebut dengan petani. Di Indonesia pertanian sangat berperan penting, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk Indonesia yang berkerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa usaha pertanian didalamnya, salah satunya adalah usaha pertanian padi.

Listiani *et al* (2019) menyebutkan bahwa padi merupakan tanaman pangan yang setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat. Badan Litbang Pertanian menyatakan bahwa terdapat lebih dari 200 varietas padi sejak tahun 1930an. Varietas tersebut mempunyai karakteristik yang beragam. Karakteristik tersebut meliputi produktivitasnya yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, dapat ditanam didataran rendah maupun tinggi, serta ditanam pada tanah irigasi, sawah, dan ladang.

Malik (2017) menjelaskan bahwa padi gogo termasuk ragam budidaya padi yang ditanam pada lahan kering. Padi gogo juga dikenal padi ladang karena umumnya diusahakan di ladang. Pada umumnya padi gogo ditanam satu tahun sekali pada awal musim. Penanaman padi gogo dapat dilakukan secara tumpang sari dengan beberapa tanaman pangan atau monokultur. Produksi padi gogo dapat ditingkatkan dengan cara memperhatikan ketersediaan air atau sistem pengairan, teknologi yang dapat memperpendek periode usahatani, dan varietas yang tahan dengan musim kemarau (Sahara & Kushartanti 2019).

Lahan kering atau ladang merupakan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian yang memiliki sumber air terbatas dan biasanya sumber air berasal dari air hujan (Subaedah 2018). Lahan kering atau ladang salah satu sumber daya yang memiliki potensi besar untuk pembangunan pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan peternakan (Khalimi & Zaenal 2018). Salah satu sebaran lahan kering atau ladang adalah di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta dan memiliki luas panen yang cukup banyak.

Berikut data luas panen dan produksi padi ladang yang berada di Wonosari berdasarkan (BPS) Kabupaten Gunungkidul tahun 2018.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Ladang di Wonosari

Kecamatan	Luas Panen padi Ladang (Hektar)	Produksi Padi (Kg)
Panggung	4275	2475
Purwosari	3701	1819
Paliyan	2107	1834
Saptosari	6747	3732
Tepus	3254	2099
Tanjungsari	2590	1854
Rongkop	3016	2445
Girisubo	3460	2658
Semanu	7318	2998
Ponjong	6467	3285
Karangmojo	2025	2873
Wonosari	3916	3253
Playen	3995	4068
Patuk	2717	1579
Gedangsari	3032	1530
Nglipar	2170	2016
Ngawen	1431	1207
Semin	2492	2125

Sumber : BPS Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 1 tentang luas panen dan produksi padi ladang Kecamatan Wonosari memiliki luas panen padi ladang sebesar 3916 dengan produksi padi sebesar 3253 Kg. Kecamatan Wonosari memiliki potensi pertanian padi gogo di lahan ladang karena memiliki petani yang aktif dan kreatif dalam bertani. Luas panen padi ladang yang tertinggi terletak di Kecamatan Semanu,

namun produksi padinya hanya 2998 disebabkan oleh petaninya kurang aktif atau lebih pasif dibandingkan dengan Kecamatan Wonosari.

Kurangnya ketersediaan air menjadi salah satu kendala untuk para petani di daerah Wonosari, Gunungkidul khususnya di Desa Wareng. Namun, hal ini tidak menghalangi petani dalam meningkatkan produksi, pasalnya petani berhasil meningkatkan Indeks Pertanian (IP), dengan penerapan sistem persemaian Culik (sering disebut dengan sistem culik) ditengah kemarau. Sistem Culik ini adalah teknologi yang diperkenalkan Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (Balitbangtan), dengan cara memepercepat atau menculik waktu tanam. Penyemaian padi dilakukan lebih awal menggunakan wadah, sehingga istilahnya menculik waktu 7 sampai 20 hari langsung ditanam. Keuntungan dari sistem Culik bagi petani yaitu peningkatan hasil padi untuk pangan.

Di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Gunungkidul terdapat petani yang menerapkan sistem konvensional yaitu bertani pada lahan sawah tadah hujan dan mengandalkan irigasi dengan sumur pompa. Penanaman dengan sistem ini biasanya dimulai dengan penyemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pengendalian hama tanaman. Sebelum digunakan bertanam padi, lahan digunakan untuk bertanam tembakau. Penyemaian pada sistem ini dilakukan setelah tembakau dipanen dan pengolahan lahan selesai, sehingga pada fase primordia (fase keluarnya bulir padi) hujan sudah jarang turun. Media penyemaian menggunakan sebagian kecil lahan sawah. Mawardi *et al* (2010) menyatakan bahwa Sistem tanam padi konvensional ini dapat menimbulkan masalah sebab penggunaan pupuk dan pestisida sintetisnya mengakibatkan dampak buruk terhadap tingkat kesuburan tanah.

Berdasarkan uraian di atas, apakah ada perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan antara usahatani padi gogo dengan sistem culik dan konvensional? apakah usahatani padi gogo dengan sistem culik di Desa Wareng Kecamatan Wonosari, Gunungkidul layak untuk diusahakan?

B. Tujuan

1. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi gogo dengan sistem culik dan sistem konvensional di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi gogo dengan sistem culik di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Petani, dapat memberikan informasi mengenai perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi gogo sistem culik dan sistem konvensional.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, dapat memberikan arahan para petani dan pertimbangan dalam kebijakan pembangunan pertanian, terkhusus pada usahatani padi gogo.
3. Bagi peneliti, berharap dapat meningkatkan wawasan dan potensi diri untuk meningkatkan pengalaman, serta informasi baru mengenai produksi padi gogo dengan sistem culik dan konvensional di Desa Wareng Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.